

## TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA 4.0

AKHMAD RIADI

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Tenggarong

Email: akhmadriadi750@gmail.com

### ABSTRACT

*The teacher's role is very central as the direct implementer of the curriculum designed by the Government, so teachers must continue to innovate and improve the quality of human resources in line with the development of Information and Technology. In the era of 4.0 Islamic Religious Education teachers must have competencies, there are at least 4 competencies that must be possessed, Teachers must be able to conduct Comprehensive Assessment, teachers must have 21st century competencies namely mastery of Information Technology, Teachers Must be able to present Modules in accordance with Student Passions, and Teachers must able to perform Innovative Autentic Learning. In addition to these competencies, teachers must also pay attention to the challenges in areas 4.0 such as teaching in communities that have diverse cultures with multi-language competencies, teaching for active learning, teaching and accountability, so that the challenges of educational development can be passed by teachers with human resources who are always innovating*

**KEYWORDS:** *Teacher, Islamic Religious Education, Era 4.0.*

### PENDAHULUAN

Peranan guru dalam dunia pendidikan sangatlah urgen, karena syarat dari belajar adalah adanya guru. Sebagai guru yang hidup atau berada di era global saat ini, kita dituntut untuk kreatif dan menguasai teknologi agar tidak tertinggal oleh arus zaman. Tidak dapat dipungkiri era globalisasi menuntut kita harus aktif, kreatif, menguasai teknologi. Jika tidak bisa mengikuti arus perkembangan zaman moderen saat ini, maka kita akan tertinggal dengan yang lain.

Era global dan modern saat ini, hampir semua lini menggunakan aplikasi teknologi contoh daftar hadir kerja memakai finger print, untuk naik ojek sekarang juga lebih mudah yaitu dengan aplikasi semisal gojek dan grab, untuk mengisi arus listrik sudah cangkik yaitu adanya pulsa token listrik, untuk memesan tiket pesawat, tiket hotel tinggal memesan dengan aplikasi yang telah disediakan perusahaan, dan juga bahkan buku-buku pelajaran sudah banyak yang berbentuk elektronik. Maka dari itu kalau kita sebagai guru kurang menguasai teknologi maka kita akan susah sendiri. Tentunya kita tidak mau dibilang gaptex. Untuk itu sangatlah perlu bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme harus belajar teknologi. Karena ke depannya peran teknologi akan lebih luar biasa dahsyat, jadi tidak ada pilihan bagi guru saat ini kecuali harus paham dan menguasai teknologi.

Perkembangan ini dapat dikatakan sebagai hasil prestasi manusia yang dimodali akal dan pikiran yang sempurna sehingga tercipta peradaban teknologi yang luar biasa. Namun hal ini juga akan menjadi boomerang bagi sebagian manusia

jika tidak dapat menyikapinya dengan baik. Bagaimana tidak pastinya segala aktifitas manusia akan mengarah pada hal elektronik, atau internetisasi. Bagi yang tidak paham dalam dunia ITE maka akan tertinggal dengan sendirinya. Perkembangan revolusi 4.0 hal ini juga tentunya akan berimbas dengan guru. Bagaimana guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam mengajarkan siswanya. Maka dari itu guru harus menguasai bidang ITE dan tidak boleh tidak karena ini sudah menjadi tuntutan zaman. Berdasarkan hal ini maka perlu di kaji tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyambut dan menyikapi pembelajaran era 4.0.

### **1. Guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul "Pengembangan Profesi Guru", definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.

Pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul "Kinerja Guru" menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti murabbi, mu'allim, dan muaddib.

### **2. Profesionalisme**

Paling tidak ada dua makna yang dapat disari dari terminologi Pendidikan Islam. Pertama, pendidikan tentang Islam, kedua pendidikan menurut Islam. Terminologi pertama lebih memandang Islam sebagai subjek matter dalam pendidikan, sedangkan terminologi kedua lebih menempatkan Islam sebagai perspektif dalam Pendidikan Islam (Mohammad Djazaman, 2009:90).

Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan (Muhroqib, 2009:17). Sementara itu Omar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha

mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya (M. Arifin, 1987:15).

Secara jujur harus diakui bahwa Pendidikan Islam selama ini banyak difahami dalam pengertian yang pertama, sehingga konsep Pendidikan Islam lebih berorientasi pada materi, kurikulum dan metode bagaimana seorang guru menyampaikan materi Pendidikan Islam kepada anak didik. Bila Pendidikan Islam difahami dengan pengertian yang pertama, maka proses yang terjadi adalah pengalihan nilai-nilai Islam (*Transfer of Islamic values*) dari generasi tua kepada generasi muda tanpa harus menciptakan kondisi yang membuat anak didik berfikir kreatif dan progresif.

Bila pengertian Pendidikan Islam difahami dengan konsep kedua, maka tidak akan memandang Islam sebagai seperangkat nilai yang merupakan bagian dari sistem pendidikan, melainkan memandang pendidikan sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam.<sup>6</sup> Karenanya, berarti Islam bukanlah mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, melainkan Islam lebih merupakan jiwa dari pendidikan itu sendiri, dengan demikian, Islam berarti mempunyai konsep-konsep tentang pendidikan.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Muhammad Arifin, 2003:22). Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*feeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem Pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler (Muhammad Arifin, 1967:85). Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya (Moh. Fadhil al-Djamali, 1967:85). Keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional Pendidikan Islam.

### **3. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam**

Peranan guru mengutip pendapat dari Muh. Uzer Usman adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan-perubahann tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Moh. Uzar Usman, 1994:1). Lebih jauh H. Abu Ahmadi dengan membatasi peranan guru dalam proses belajar mengajar, 1). Mendidik peserta didik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan dengan baik jangkah pendek maupun jangkah panjang, 2).Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, 3).Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri (Abu Ahmadi, 1991:99).

Peran guru sangat besar sebagai pelaksana langsung kurikulum khususnya pada pendidikan formal, tugas guru besar atau kecil adalah mendidik bukan hanya mengajarkan suatu bidang studi. Karena itu guru harus memiliki atau dibekali

ketakwaan kepada Allah, kepribadian yang kuat ilmu kependidikan dan keguruan. Dalam pandangan A.M. Saefuddin sebagaimana dinyatakan bahwa guru adalah contoh kebaikan atau teladan kebaikan yang hidup bagi anak didik dan lingkungannya. Peranan dan tanggung jawab guru akan meningkat lebih bila kualitas guru di tingkatkan, keprofesiannya dikembangkan terus menerus dan berorientasi futuristik, tanpa melupakan peningkatan kesejahteraannya, misalkan pangkat, gaji, kesehatan, perubahan dan lain-lain yang perlu mendapat perhatian (A. M. Saefuddin, 1997:130).

Pentingnya peranan seorang guru didalam fungsinya sebagai pembina, pembimbing dan pengajar dari suatu masyarakat dari zaman ke zaman bahkan fungsi dan peranannya tersebut akan terasa lebih penting dalam memasuki era baru, yaitu era globalisasi dengan segala peluang dan tantangan.

#### **4. Era Revolusi**

Kementerian Perindustrian, Airlangga Hartanto pada acara Sosialisasi Roadman Implementasi Industri 4.0, di Jakarta, Selasa (30/3), menjelaskan, "sejak tahun 2011 kita telah memasuki industri 4.0 yang ditandai meningkatnya konektivitas interaksi dan batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya yang semakin konvergen melalui teknologi informasi dan komunikasi." Lebih lanjut Menteri Perindustrian menjelaskan revolusi industri generasi pertama ditandai oleh penggunaan mesin uap untuk menggunakan tenaga manusia dan hewan. Kemudian generasi kedua melalui penerapan konsep produksi massal dan mulai dimanfaatkan tenaga listrik. Dan generasi ketiga, ditandai dengan penggunaan teknologo otomatisasi dalam kegiatan industri. Pada revolusi industri keempat, menjadi lompatan besar bagi sektor industri, dimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya. Tidak hanya dalam proses produksi, melainkan juga di seluruh rantai nilai industri sehingga melahirkan model bisnis yang baru dengan basis digital guna mencapai efisiensi yang tinggi dan kualitas produk yang lebih baik."

Istilah Industri 4.0 berasal sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerisasi pabrik. Istilah Industri 4.0 diangkat kembali di Hannover Fair tahun 2011. Dan pada bulan Oktober 2012, Working Group on Industry 4.0 memaparkan rekomendasi pelaksanaan Industri 4.0 kepada pemerintah federal Jerman. Anggota kelompok kerja industri 4.0 diakui sebagai Bapak pendiri dan perintis industri 4.0. Dalam manuvernya industri 4.0 akan menghasilkan "pabrik cerdas" yang berstruktur moduler, sistem siber-fisik akan mengawasi proses fisik, menciptakan salinan dunia fisik secara virtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat lewat internet untuk segala, sistem siber-fisik berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain dan manusia secara bersamaan. Lewat komputer awan layanan internet dan lintas organisasi disediakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak di dalam rantai nilai.

Inovasi disruptif adalah istilah yang sudah di Indonesiakan dari istilah disruptive innovation, dan merupakan roh utama dari revolusi industri 4.0. Tokoh kunci yang mencetuskan konsep ini adalah Clayton M Christensen, yang menulis artikel bertajuk "*Disruptive Technologies: Catching the Wave*", yang dimuat di jurnal

Harvard Business Review (1995). Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi pendidikan di negara mana pun di dunia saat ini. Mengutip Jack Ma dalam pertemuan tahunan World Economic Forum 2018, pendidikan adalah tantangan terbesar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan dengan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan akan menghasilkan anak didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus bijak menggunakan mesin untuk kemaslahatan publik.

## PEMBAHASAN

Revolusi industri 4.0 memberikan pengaruh yang besar pada berbagai bidang, namun tidak untuk tiga bidang profesi berikut ini yaitu profesi bidang pendidikan (guru), bidang kesehatan (dokter dan perawat) dan kesenian (seniman). Peran guru secara utuh sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, "orang tua" di sekolah tidak akan bisa digantikan sepenuhnya dengan kecanggihan teknologi. Karena sentuhan seorang guru kepada para peserta didik memiliki kekhasan yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang atau digantikan teknologi.

Merujuk hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari digital teknologi menuju revolusi industri 4.0 dalam lima (5) tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan skill yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya. Jalan utama mempersiapkan skill yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan (*long life education*) dan konsep diri melalui pengalaman bekerjasama lintas generasi/lintas disiplin ilmu (*experience is the best teacher*) (Hendra Suwardana, JATI UNIK, Vol.1, No.2, (2017), 102-110).

Pada masa depan, Muhadjir Efendy dalam pidatonya mengatakan bahwa perlu ada reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang muktakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman (Febrianto Adi Saputro, <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/05/02/p8388c430-mendikbud-ungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan>).

Ketertinggalan pendidikan Islam selama ini, disamping disebabkan oleh problematika sebagaimana diuraikan sebelumnya, juga disebabkan oleh permasalahan laten yang tak kunjung menemui muara penyelesaian yang menyebabkan pendidikan Islam kerap mendapatkan kritik tajam. (1). *cultural lag* atau gap budaya. Hal ini disebabkan terjadinya ketimpangan antara kecepatan perkembangan IPTEK dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju akselerasi

perkembangan IPTEK tersebut tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk turut berakselerasi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat. Sehingga menjadi keniscayaan bila proses pendidikan di dalamnya menjadi kurang kontekstual. (2). stigma kelas dua. Faktor kedua ini dapat dikatakan sebagai akibat secara tidak langsung dari faktor pertama. Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon dinamika perkembangan IPTEK dan realitas sosial menyebabkan stigma *second class* nyaman tersemat padanya. (3). Dualisme politik. Tarik ulur kepentingan antara dua lembaga pemangku kebijakan pendidikan di negeri ini kerap menimbulkan polemik di kalangan *grass root*. Meskipun banyak protes dan keluhan dilayangkan, namun belum ada solusi pakem atas permasalahan ini. Perbedaan kebijakan antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) kerap menjadi pemicu polemik. Permasalahan menyangkut gaji, sertifikasi, insentif pendidik dan sebagainya merupakan contoh dari faktor ini.

Demi menyongsong Pendidikan Islam 4.0, maka mau tidak mau semua permasalahan laten di atas harus mampu dicarikan jalan keluarnya. Jika tidak, maka akan sulit jika enggan berkata mustahil mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, sebagaimana diutarakan di atas, perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam.

Globalisasi merupakan kecenderungan terbukanya sekat-sekat pembatasan dari berbagai faktor kehidupan seperti; batas wilayah, sosial, geografis, budaya, ekonomi dan aspek-aspek lainnya yang dipicu dan dipacu oleh kemajuan media komunikasi. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Abduddin Nata menyatakan bahwa abad ke 21 yang selanjutnya disebut era globalisasi adalah merupakan suatu keadaan dimana antara manusia dengan manusia lainnya yang berlatar belakang geografis, budaya, agama, nilai-nilai, bahasa lainnya akan dapat disatukan melalui teknologi komunikasi seperti radio, televisi, telepon, faksimili, dan lain sebagainya. Melalui peralatan tersebut, maka manusia akan mengetahui berbagai keadaan yang terjadi dibelahan dunia lain dalam waktu yang bersamaan (Abuddin Nata, 1997:4).

A.M. Saefuddin dalam sebuah tulisannya mengatakan bahwa perubahan-perubahan global yang sedang dan akan terjadi dalam masa depan yang dekat yakni sebagai berikut: pertama, globalisasi informasi dan komunikasi, sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan pembangunan sarana/ prasarana informasi dan komunikasi dengan jangkauan yang makin global. Kedua, globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas, globalisasi keuangan dan pemilikan kapital, globalisasi pasar dan perusahaan tradisional "*corporation*" ketiga, globalisasi gaya hidup dan pola konsumsi, globalisasi budaya, globalisasi persepsi dan kesadaran. keempat, globalisasi media massa cetak dan elektronik. Kelima, globalisasi politik dan wawasan (A. M. Saefuddin, 1998:68-69).

Meskipun profesi guru tidak mendapatkan pengaruh secara signifikan dengan adanya revolusi industri 4.0, namun guru tidak boleh terlena dengan kondisi yang ada, guru harus terus meng-upgrade diri agar bisa menjadi guru yang mampu

menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Untuk menyiapkan para guru menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang, setidaknya ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era revolusi industri 4.0 ini. 4 Kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Guru Harus Mampu Melakukan Penilaian Secara Komprehensif.**

Penilaian tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Namun penilaian yang dilakukan oleh guru di era sekarang harus mampu mengakomodasi keunikan dan keunggulan para peserta didik, sehingga para peserta didik sudah mengetahui segala potensi dirinya sejak di bangku sekolah. Guru masa kini harus mampu merancang instrumen penilaian yang menggali semua aspek yang menyangkut siswa, baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus tergal, terasah dan terevaluasi selama proses pembelajaran di kelas.

Selain perancangan instrumen penilaian, guru masa kini pun harus mampu membuat laporan penilaian yang menggambarkan keunikan dan keunggulan setiap siswa. Laporan penilaian ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan orang tuanya sebagai bagian dari *feed back* untuk terus meningkatkan hasil capaian pendidikannya.

### **2. Guru Harus Memiliki Kompetensi Abad 21**

Untuk mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan abad 21 maka gurunya pun harus memahami dan memiliki kompetensi tersebut. Ada 3 aspek penting dalam kompetensi abad 21 ini, yaitu: Karakter, karakter yang dimaksud dalam kompetensi abad 21 terdiri dari karakter yang bersifat akhlak (jujur, amanah, sopan santun, dll) dan karakter kinerja (kerja keras, tanggung jawab, disiplin, gigih dll). Dalam jiwa dan keseharian seorang guru masa kini sangat penting tertanam karakter akhlak, dengan karakter akhlak ini lah seorang guru akan menjadi role model bagi semua peserta didiknya. Pembelajaran dengan keteladanan dari seorang guru akan lebih bermakna untuk para peserta didik.

Selain karakter akhlak, guru masa kini pun harus memiliki karakter kinerja yang akan menunjang setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukannya, baik ketika pembelajaran di kelas maupun aktivitas lainnya. Keterampilan, keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru masa kini untuk menghadapi peserta didik abad 21 antara lain kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Keterampilan-keterampilan tersebut penting dimiliki oleh guru masa kini, agar proses pendidikan yang berlangsung mampu menghantarkan dan mendorong para peserta didik untuk menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan perubahan zaman.

Literasi, kompetensi abad 21 mengharuskan guru melek dalam berbagai bidang. Setidaknya mampu menguasai literasi dasar seperti literasi finansial, literasi digital, literasi sains, literasi kewarganegaraan dan kebudayaan. Kemampuan literasi dasar ini menjadi modal bagi para guru masa kini untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, tidak monoton hanya bertumpu pada satu metode pembelajaran yang bisa saja membuat para peserta didik tidak berkembang.

### **3. Guru Harus Mampu Menyajikan Modul Sesuai Passion Siswa**

Di era perkembangan teknologi yang semakin berkembang, modul yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan modul konvensional

seperti modul berbasis paper. Guru masa kini harus mampu menyajikan materi pelajaran dalam bentuk modul yang bisa diakses secara online oleh para peserta didik. Sudah banyak fitur yang bisa dijadikan oleh guru sebagai sarana untuk mengembangkan modul berbasis online.

Namun demikian ketersediaan fitur untuk modul online ini harus dibarengi dengan kemampuan guru dalam mengemas fitur-fitur tersebut. Kombinasi antara pembelajaran tatap muka di kelas (konvensional) dan pembelajaran online ini dikenal dengan istilah *blended learning*.

#### **4. Guru Harus Mampu Melakukan Autentic Learning yang Inovatif.**

Sekolah bukan tempat isolasi para peserta didik dari dunia luar, justru sekolah adalah jendela untuk membuka dunia sehingga para siswa mengenali dunia. Untuk menjadikan sekolah sebagai jendela dunia bagi para peserta didik, guru harus memiliki kompetensi penyajian pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran yang disajikan harus mengarah pada pembelajaran yang *joyfull and inovatif learning*, yakni pembelajaran yang memadukan *hands on and mind on, problem based learning dan project based learning*. Dengan pengemasan pembelajaran yang *joyfull and innovative learning* akan menjadikan peserta didik lebih terlatih dan terasah dalam semua kemampuannya, sehingga diharapkan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman.

Guru pada abad 21 dan abad selanjutnya ditantang untuk melakukan akselerasi terhadap perkembangan informasi dan komunikasi. Pembelajaran di kelas dan pengelolaan kelas, pada abad ini harus disesuaikan dengan standar kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Susanto (2010), terdapat 7 tantangan guru di abad 21, yaitu : 1). *Teaching in multicultural society*, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa. 2). *Teaching for the construction of meaning*, mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep). 3). *Teaching for active learning*, mengajar untuk pembelajaran aktif. 4). *Teaching and technology*, mengajar dan teknologi. 5). *Teaching with new view about abilities*, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan. 6). *Teaching and choice*, mengajar dan pilihan dan 7). *Teaching and accountability*, mengajar dan akuntabilitas.

Lebih lanjut, Yahya (2010) menambahkan tantangan guru di Abad 21 yaitu: 1). Pendidikan yang berfokus pada *character building*, 2). Pendidikan yang peduli perubahan iklim, 3). *Enterprenual mindset*, 4). Membangun *learning community*, 5). Kekuatan bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak (*hard skills- soft skills*).

Guru yang mampu menghadapi tantangan tersebut adalah guru yang profesional yang memiliki kualifikasi akademik dan memiliki kompetensi-kompetensi antara lain kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang kualifaid.

Kompetensi profesioanal sekurang-kurangnya meliputi: 1). Menguasai subtansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, 2). Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, 3). Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, 4). Mengorganisasikan materi

kurikulum bidang studi dan 5). Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Kompetensi pedagogik sekurang-kurangnya meliputi: 1). Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2). Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya, 3). Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik, 4). Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, 5). Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik, 6). Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, 7). Merancang pembelajaran yang mendidik, 8). Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan 9). Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya meliputi: 1). Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, 2). Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3). Memiliki sikap, perilaku, etika, tata cara berpakaian, dan bertutur bahasa yang baik, 4). Mengevaluasi kinerja sendiri, 5). Mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Kompetensi sosial sekurang-kurangnya meliputi: 1). Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat, 2). Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat, 3). Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global, 4). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri dan 5). Memiliki sikap, perilaku, etika, tata cara berpakaian dan bertutur bahasa yang baik.

## **PENUTUP**

Revolusi industri 4.0 memberikan pengaruh yang besar pada berbagai bidang, salah satunya bidang Pendidikan, dalam bidang pendidikan yang banyak memiliki peran sentral dalam pelaksanaannya adalah pendidik atau Guru. Pada era 4.0 pendidik atau guru dituntut untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan perkembangan informasi dan teknologi dalam proses belajar mengajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A. M. Saefuddin, Pendidikan Pesantren dan Globalisasi Serial Khotbah Jumat. No 203 Mei 1998,h. 68-69
- Abu Ahmadi et all., Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Abuddin Nata, Peranan Pendidikan Agama Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21, Harian Pelita.
- Febrianto Adi Saputro, Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0 di Pendidikan, <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/18/05/02/p8388c430-mendikbud-ungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan>, diakses Rabu, 18 Juli 2018.
- Hendra Suwardana, Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental, JATI UNIK, Vol.1, No.2, (2017).
- M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bina Aksara, 1987).
- M. Saefuddin, Desekularisasi Pemikiran; Landasan Islamisasi, Cet. (Bandung: Mizan, 1997).
- Moh. Fadhil al-Djamali, al-Tarbiyah al Insan al-jadid (Tunisia al-Syghly: Matba" ah al-Ittihad al-,,Aam, 1967).
- Moh. Uzar Usman, Menjadi Guru Profesional, Cet,I, (Bandung: Rosdakarya,1994).
- Mohammad Djazaman, Konsep Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 1, tahun 2009.
- Muhammad Arifin, Ilmu Pendidikan Islam.
- Muhammad Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003).
- Muhroqib, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: LKiS, 2009).